

**PENDEKATAN SUPERVISI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
ABSTRAK TERHADAP PENGETAHUAN MENYUSUN  
PROPOSAL PTK PADA GURU SMA**

**Juraida<sup>1</sup>; Abdul Muin Sibuea<sup>2</sup>; Darwin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Guru MA Negeri 1 Gido Kabupaten Nias

[aida\\_jur@yahoo.co.id](mailto:aida_jur@yahoo.co.id); [sma\\_gido@yahoo.co.id](mailto:sma_gido@yahoo.co.id)

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Teknik - Unimed

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Teknik - Unimed

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif lebih tinggi dari pada pendekatan supervisi direktif; (2) pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi lebih baik dari pada yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah; dan (3) interaksi antara penggunaan pendekatan supervisi dan kemampuan berpikir abstrak terhadap pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil di SMA Negeri di Kabupaten Nias yang berjumlah 50 orang. Seluruh populasi dibagi menjadi 2 kelompok perlakuan. Metode penelitian menggunakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Analisis data yang digunakan adalah ANAVA Faktorial  $2 \times 2$ . Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: (1) terdapat perbedaan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas guru yang disupervisi melalui pendekatan supervisi kolaboratif dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas guru yang disupervisi melalui pendekatan supervisi direktif dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $15,65 > 3,96$ ); (2) terdapat perbedaan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $25,62 > 3,96$ ); dan (3) ada interaksi antara pendekatan supervisi dan kemampuan berpikir abstrak terhadap pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $17,45 > 3,96$ ).

**Kata kunci** : supervisi, kemampuan berpikir abstrak, penelitian tindakan kelas

**Abstract**

*The aims of this study are to determine: (1) The knowledge in conducting a class action research proposal that supervised by collaborative approach one is higher than the directive approach; (2) The knowledge in conducting class action research proposal who has high abstract thinking knowledge is better than who has low abstract thinking knowledge; and (3) The interaction between the implementation of supervisory approaches and the knowledge of think abstractly toward the knowledge in conducting class action research proposal. The population of this study is 50 Civil Servants teacher in whole senior high schools in Nias. The population was divided into 2 treatment groups. The method of the research is quasi-experimental research*

*(quasi experiment). The data analysis in this study is ANOVA Factorial  $2 \times 2$ . The results of the research are: (1) there was any differences between teacher's knowledge in conducting class action research proposal who supervised through collaborative approach one and teacher's knowledge in conducting class action research proposal who supervised through directive approach one. where  $F_{count} > F_{table}$  ( $15.65 > 3.96$ ); (2) there was any differences between teacher's knowledge in conducting class action research proposal who has high abstract thinking knowledge and teacher's knowledge in conducting class action research proposal who has low abstract thinking knowledge. Where  $F_{count} > F_{table}$  ( $25.62 > 3.96$ ); and (3) there was an interaction between the supervisory approach and the knowledge to think abstractly toward the knowledge in conducting class action research proposal with  $F_{count} > F_{table}$  ( $17.45 > 3.96$ ).*

**Keyword:** supervision, think abstractly, class action research

## PENDAHULUAN

Sebagai seorang guru yang profesional, guru harus mampu membuat pengakuan keprofesionalannya yang didasarkan pada data sekaligus teori akurat yang mendukung. Di samping itu guru juga harus dapat melakukan peningkatan mutu pembelajaran secara terus menerus agar prestasi belajar peserta didik semakin optimal dan disertai dengan kepuasan yang tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus dibekali dengan kemampuan untuk meneliti, khususnya yang terjadi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya sehari-hari yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Dimana seorang guru dituntut selalu berusaha mengembangkan dirinya melalui penelitian yang dilakukan demi perbaikan kualitas mengajarnya. Selain itu, kebutuhan untuk melakukan penelitian tindakan kelas juga menjadi salah satu syarat penentu untuk dapat tidaknya seorang guru yang sudah berpangkat Penata Muda Tk.I (III/b) naik ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang disebutkan

dalam Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala BKN Nomor : 3/V/PB/2010 dan Nomor : 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bahwa untuk kenaikan pangkat/jabatan lebih tinggi mulai dari Guru Pertama, pangkat Penata Muda Tk.I, gol/ruang III/b yang akan naik jabatan/pangkat menjadi Guru Muda, Pangkat Penata, gol/ruang III/c angka kredit yang dipersyaratkan paling sedikit 4 (empat) angka kredit dari sub unsur publikasi ilmiah dan/atau karya inofatif, dan paling sedikit 3 (tiga) angka kredit dari sub unsur pengembangan diri.

Bagi guru, menulis adalah bagian dari pengembangan profesi. Beragam karya tulis yang dapat dibuat. Misalnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diktat, modul, buku pelajaran, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, tinjauan ilmiah, artikel ilmiah untuk jurnal, dan artikel ilmiah populer di media massa, dan Buku Pedoman Guru. Dari beragam karya tulis tersebut di atas, yang menjadi pilihan utama adalah PTK karena PTK bertujuan untuk meningkatkan kualitas

dan proses pembelajaran yang secara langsung dapat dirasakan oleh guru. Manfaat dari PTK adalah di samping profesionalisme guru meningkat, juga berdampak terhadap peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa hal yang menjadi kendala guru sulit untuk naik pangkat adalah kesulitan dalam menulis Karya Tulis Ilmiah dalam hal ini khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mengapa guru sulit menulis PTK? Karena guru belum terbiasa menulis, dan tidak menguasai cara menulis PTK yang baik serta tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menulis PTK. Mungkin saja seorang guru berkali-kali mengikuti kegiatan seminar, *workshop*, atau diklat penulisan PTK, tapi jika dia tidak mau mencoba menulis, maka pelatihan tersebut tidak akan banyak berdampak. Atau guru banyak memiliki atau membaca buku tentang pedoman penulisan PTK, tapi tidak pernah dipraktekkan. Hal ini hanya sebatas menjadi pengetahuan saja, kurang bermanfaat dalam menumbuhkan budaya menulis. Guru harus berani memulai menulis, walau pada saat awal mengalami kesulitan. Hal tersebut wajar, semuanya butuh proses dan guru harus tekun mengikuti proses tersebut.

Permasalahan guru seperti dipaparkan di atas sebenarnya dapat diatasi, jika pengawas, kepala sekolah dan guru dapat bekerja sama dalam meningkatkan pengetahuan menyusun proposal PTK. Peran supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru. Kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dan

mencari solusi atas masalah yang dihadapi guru.

Terdapat beberapa model, pendekatan, dan teknik supervisi dalam pendidikan menurut Sahertian (2008 : 34), yaitu : berdasarkan modelnya supervisi dibagi menjadi empat bagian di antaranya yaitu supervisi konvensional, ilmiah, artistik, dan klinis. Berdasarkan pendekatannya, yaitu : dengan pendekatan direktif, non direktif, dan kolaboratif. Selanjutnya berdasarkan tekniknya yaitu : supervisi yang bersifat individual dan supervisi yang bersifat kelompok. Dengan beragamnya supervisi tersebut diharapkan dapat memudahkan supervisor dalam membina guru meningkatkan kinerja dan kompetensi profesionalnya. Supervisi pendidikan merupakan salah satu fungsi pokok administrasi pendidikan selain fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepegawaian, pembiayaan dan penilaian. Semua fungsi administrasi pendidikan tersebut semestinya harus berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya masing-masing. Supervisi sebagai salah satu fungsi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan fungsi administrasi yang lainnya. Hal itu karena setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan supervisi, maka dalam hal ini isu kebijakan mengenai supervisi pendidikan sangat menarik untuk dikaji terutama kebijakan supervisi pada tingkat lembaga sekolah.

Dengan melihat pentingnya supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah atau siapa saja yang berkompeten untuk itu dalam rangka menumbuhkan kemampuan dan kemauan guru dalam membuat PTK, maka hendaknya supervisi dapat dilakukan secara terencana dan

berkesinambungan. Supervisi di sini dapat berupa supervisi langsung (pendekatan direktif) dan supervisi tidak langsung (pendekatan in-direktif) serta kolaborasi keduanya (supervisi kolaboratif).

Proses supervisi tidaklah berjalan dengan sendirinya tanpa ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan melalui langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dan pengawas sekolah dalam melakukan proses supervisi menurut Pidarta (2009: 180) yaitu (1) guru dan pengawas mengadakan dialog, dimana guru menceritakan kepada pengawas kendala yang dihadapi, (2) guru dan pengawas menyepakati kegiatan dan strategi yang akan dilakukan, (3) menentukan waktu untuk melakukan kegiatan yang telah direncanakan, (4) pengawas menganalisis hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dan apabila kurang memuaskan maka diadakan pertemuan berikutnya.

Dari langkah-langkah diatas, dapat diketahui bahwa supervisi dilakukan berdasarkan adanya masalah yang dihadapi oleh guru baik dalam proses pembelajaran maupun dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. Kegiatan supervisi akan berjalan dengan baik apabila antara guru dan pengawas ada keterbukaan dalam menyampaikan informasi dan kendala yang dihadapi.

Dalam pelaksanaan supervisi yang efektif sangat diperlukan berbagai faktor pendukung. Dharma (2001: 13) menetapkan bahwa faktor pendukung yang diperlukan dan harus ada dalam pengawasan adalah manusia. Faktor manusia ini menunjukkan adanya keterlibatan kedua belah pihak yakni pengawas dan guru. Apabila keduanya bersinergi dalam menjalankan tugasnya

masing-masing, pelaksanaan pengawasan akan dapat berjalan lebih efektif. Apalagi dengan dukungan seperti kebijakan dinas pendidikan dan sarana penunjang seperti sarana pembelajaran, dukungan teknologi, iklim kerja, dan kesejahteraan guru akan lebih menopang terlaksananya proses pengawasan yang efektif.

Suatu pendekatan atau teknik pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru. Pendekatan dan perilaku serta teknik yang diterapkan dalam pemberian supervisi kepada guru-guru menurut Sahertian (2008: 45-46) antara lain adalah (1) pendekatan supervisi non-direktif (tidak langsung) : diterapkan kepada guru yang profesional dimana perilaku Pengawas sekolah mendengarkan, memberanikan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah dengan teknik dialog dan mendengarkan keluhan permasalahan guru dengan aktif, (2) pendekatan supervisi kolaboratif : yang diterapkan kepada guru yang tukang kritik atau terlalu sibuk dimana perilaku pengawas sekolah adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negosiasi, (3) pendekatan supervisi direktif (langsung) : diterapkan kepada guru yang tidak bermutu dimana perilaku Pengawas sekolah adalah menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur dan menguatkan.

Kemampuan berpikir abstrak diduga juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas. Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan berpikir abstrak yang diistilahkan sebagai kompleksitas kognitif sehingga memudahkan guru memahami konsep-konsep yang terkait

dengan pengetahuan menyusun proposal PTK. Perpaduan antara kepedulian dan kompleksitas kognitif melahirkan tiga tahapan perkembangan profesionalisme, yaitu perkembangan tingkat rendah, tingkat sedang, dan perkembangan tingkat tinggi. Tahapan perkembangan tersebut membutuhkan fasilitas supervisi pengembangan, yang dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu (1) supervisi direktif diperuntukkan bagi guru yang memiliki kepedulian pada diri sendiri dengan kompleksitas kognitif rendah, (2) supervisi kolaboratif diperuntukkan bagi guru yang memiliki kepedulian kepada siswa dan kompleksitas kognitif menengah, dan (3) supervisi non direktif diperuntukkan bagi guru yang memiliki kepedulian profesional dengan kompleksitas kognitif tinggi.

Manfaat penelitian ini adalah dapat memperkenalkan penerapan pendekatan supervisi kolaboratif sebagai salah satu strategi pengawas sekolah dalam membina dan meningkatkan pengetahuan guru dalam menyusun penelitian khususnya membuat proposal PTK. Di samping itu juga dapat dipakai sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan memperbaiki paradigma guru dalam melaksanakan penelitian yang berguna bagi peningkatan kompetensi guru.

**Tabel 1 Kerangka Tabel Data Eksperimen Penelitian Faktorial 2x2**

		Pendekatan Supervisi	
		Kolaboratif (A1)	Direktif (A2)
Kemampuan Berpikir Abstrak (KBA)	KBA Tinggi (B1)	A1 B1	A2 B1
	KBA Rendah (B2)	A1 B2	A2 B2

## PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Kabupaten Nias pada semester genap tahun akademik 2015/2016. Waktu penelitian dimulai pada bulan Maret 2015 dan dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan supervisi kolaboratif dan kemampuan berpikir abstrak terhadap pengetahuan guru menyusun proposal PTK, dengan memanipulasi variabel bebas yaitu pendekatan supervisi dan kemampuan berpikir abstrak, sedangkan variabel yang lain tidak bisa dikontrol secara ketat sehingga model rancangan penelitian ini bersifat eksperimen semu (*quasy exsperiment*) dengan desain *control group posttest only*.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, sebagai upaya untuk mencapai tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan desain grup factorial 2x2, dengan demikian variabel pendekatan supervisi, kemampuan berpikir abstrak dan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas dimasukkan kedalam suatu kerangka tabel data eksperimen penelitian seperti ditunjukkan pada Tabel 1 berikut :

Materi kegiatan supervisi yang dieksperimenkan adalah cara menyusun proposal penelitian tindakan kelas sesuai dengan sistematika proposal PTK yaitu judul penelitian, bidang kajian, pendahuluan, perumusan dan pemecahan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka dan hipotesis tindakan, rencana dan prosedur penelitian, jadwal penelitian, biaya penelitian, daftar pustaka dan lampiran. Kedua pendekatan supervisi baik untuk kelompok dieksperimenkan maupun kelompok yang tidak dieksperimenkan menampilkan sejumlah materi kegiatan supervisi yang sama.

Pada penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut : (1) menentukan sampel berupa seluruh guru dari populasi yang tersedia (total sampling), (2) dari sampel yang telah ditentukan kemudian diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, (3) menyusun bahan supervisi berupa materi tentang proposal PTK yang nantinya digunakan selama proses supervisi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol,. Dengan materi yang dieksperimenkan adalah : judul penelitian, bidang kajian, pendahuluan, perumusan dan pemecahan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka dan hipotesis tindakan, rencana dan prosedur penelitian, jadwal penelitian, biaya penelitian, daftar pustaka dan lampiran, (4) menyusun instrumen penelitian berupa tes pengetahuan menyusun proposal PTK pada ranah kognitif guru untuk mengukur pengetahuan menyusun proposal PTK, dan instrumen kemampuan berpikir abstrak (5) mengkonsultasikan

instrumen penelitian dengan dosen pembimbing dan pengawas sekolah, (6) mengadakan validasi instrumen penelitian yaitu tes pengetahuan menyusun proposal PTK, (7) memberikan *pre-test* pada awal penelitian, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, (8) memberikan tes kemampuan berpikir abstrak untuk memilah guru yang mempunyai kemampuan berpikir abstrak tinggi dan kemampuan berpikir abstrak rendah, (9) melaksanakan penelitian yaitu memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa supervisi kolaboratif dan memberikan perlakuan kepada kelas kontrol berupa supervisi direktif, (10) memberikan *post-test* pada akhir penelitian, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dan (11) menganalisis data hasil penelitian dan melakukan uji hipotesis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pengetahuan menyusun proposal PTK yang ditujukan untuk mengukur kemampuan kognitif guru mengenai materi PTK dalam kaitannya dengan kemampuan profesionalisme guru. Selanjutnya untuk mengukur kemampuan berpikir abstrak digunakan tes yang dikembangkan oleh peneliti yang diadaptasi dari Soenanto (2014). Terhadap kedua tes ini dilakukan tes uji coba kepada responden yang bukan merupakan sampel penelitian tetapi memiliki karakteristik yang hampir sama, tujuannya adalah untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel.

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan seperti pada bab II, terlebih dahulu dilakukan analisis data

yang telah dikumpulkan. Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (1) deskripsi data, (2) pengujian persyaratan analisis, dan (3) pengujian hipotesis.

Data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut kelompoknya masing-masing. Karena tujuannya demikian, maka akan dicari harga rerata (M), standar deviasi (SD), Modus (Mo) dan Median (Me) setiap variabel yang diteliti. Untuk tujuan tersebut, sebelum dicari harga-harga yang diperlukan akan dibuat terlebih dahulu tabel distribusi frekuensi dan histogram untuk setiap kelompok. Tabel tersebut dibuat dengan cara membuat kelas interval dengan aturan Sturges (Sudjana, 1996: 47).

Untuk melihat kecenderungan hasil kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan konsep diri guru untuk semua kelompok, skor rata-rata ideal dari semua subjek penelitian dibandingkan dengan rata-rata kenyataan. Dari rerata tersebut dikelompokkan kecenderungannya menjadi lima kategori dengan norma kerangka teoretik kurva normal ideal, seperti berikut :

$M_i + 1,5 S_{Di} <$  = Sangat Baik  
 $M_i \leq x < M_i + 1,5 S_{Di}$  = Baik  
 $M_i - 1,5 S_{Di} \leq x < M_i$  = Cukup Baik  
 $< M_i - 1,5 S_{Di}$  = Kurang Baik

Data hasil pengukuran dianalisis secara bertahap sesuai dengan variabel masing-masing untuk menjawab permasalahan penelitian. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis terhadap data tersebut.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan anava dua jalur. Untuk analisis varians memerlukan beberapa persyaratan analisis, antara lain: (1) distribusi normal, yaitu sebaran variabel terikat yang dibandingkan rata-ratanya mengikuti sebaran normal artinya tidak menyimpang secara signifikan dari sebaran normal baku dari Gauss, (2) homogenitas varians.

Untuk uji persyaratan analisis dilakukan pengujian normalitas untuk semua variabel dengan menggunakan uji Liliefors. Kriteria yang digunakan adalah data berdistribusi normal jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%. Selain uji normalitas dilakukan juga uji homogenitas variabel dilakukan dengan uji F dan uji Barlett dengan taraf signifikansi 5%. Homogen atau tidaknya ditentukan oleh besarnya nilai Barlett dengan kriteria bahwa data memiliki varians yang homogen jika dibandingkan antara nilai probabilitas hitung dengan taraf signifikansi alpha 5% menunjukkan nilai probabilitas hitung lebih besar dari nilai tabel pada taraf signifikansi 5%.

Setelah pengujian persyaratan analisis dilakukan, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan teknik Anava tiap variabel beserta interaksinya, serta pengujian signifikansi antar sel dengan menggunakan uji lanjut Scheffe. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Uji Scheffe dilakukan untuk mengetahui keunggulan salah satu pendekatan supervisi bagi guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi yang disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif dan direktif, serta guru yang memiliki

kemampuan berpikir abstrak rendah yang disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif dan direktif. Uji ini hanya berlaku untuk dua kelompok yang banyak datanya tidak sama dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Q = \frac{\bar{X}_i - \bar{X}_j}{\sqrt{\frac{RJK_{galat}}{n}}}$$

Dimana :

$Q$  = Angka Scheffe

$\bar{X}_i$  = rata-rata dalam kelompok ke-

$i$   $\bar{X}_j$  = rata-rata dalam

kelompok ke- $j$

$n_i$  = banyaknya data tiap kelompok

$RJK_{galat}$  = rata-rata kuadrat galat

Untuk keperluan hipotesis perlu dirumuskan hipotesis statistik untuk masing-masing hipotesis yakni sebagai berikut :

1.  $H_0 : \mu A1 \leq \mu A2$

$H_a : \mu A1 > \mu A2$

2.  $H_0 : \mu B1 \leq \mu B2$

$H_a : \mu B1 > \mu B2$

3.  $H_0 : A \succ B = 0$

$H_a : A \succ B \neq 0$

Keterangan :

A1 = Supervisi dengan pendekatan Kolaboratif

A2 = Supervisi dengan pendekatan Direktif

B1 = Kemampuan Berpikir Abstrak Tinggi

B2 = Kemampuan Berpikir Abstrak Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis data mengenai pengetahuan guru membuat proposal penelitian tindakan kelas setelah dilakukan penerapan pendekatan supervisi dan penggolongan kemampuan berpikir abstrak disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Ringkasan Analisis Varians Pengetahuan Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas**

Sumber Varians	dk	RJK	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$ ( $\alpha=5\%$ )	Ket	
Pendekatan Supervisi (A) Kemampuan Berpikir Abstrak (B)	1	147,92	147,92	15,65	3,96	<b>Signifikan</b>
Interaksi (AB)	1	242,14	242,14	25,62	3,96	<b>Signifikan</b>
Galat	46	164,91	164,91	17,45	3,96	<b>Signifikan</b>
<b>Total</b>	<b>49</b>	<b>989,68</b>	-	-	-	-

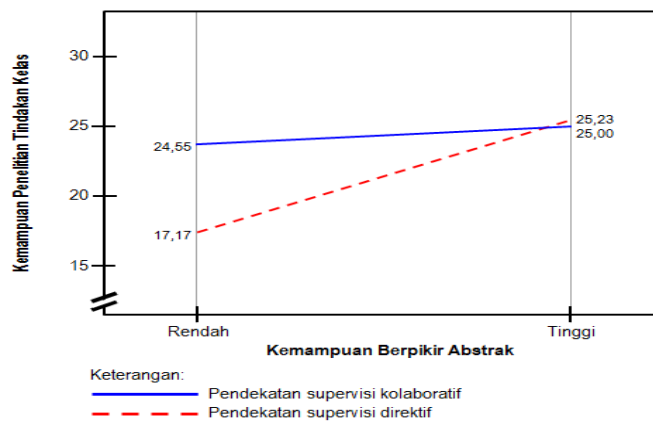
Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendekatan supervisi dan kemampuan berpikir abstrak

berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan guru menyusun proposal penelitian tindakan kelas dengan



diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $15,65 > 3,96$ ), untuk kemampuan berpikir abstrak diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $25,62 > 3,96$ ), dan untuk interaksi diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $17,45 > 3,96$ ). Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan adanya interaksi antara pendekatan supervisi dengan kemampuan berpikir abstrak

yang mempengaruhi pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru. Interaksi pendekatan supervisi dan kemampuan berpikir abstrak terhadap pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Garis Interaksi Pendekatan Supervisi dan Kemampuan Berpikir Abstrak terhadap Pengetahuan Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas

Dari Gambar 1 terlihat ada interaksi antara pendekatan supervisi dan kemampuan berpikir abstrak terhadap pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru, yang ditunjukkan dengan adanya titik perpotongan antara garis kemampuan berpikir abstrak tinggi dan rendah dari masing-masing kelas perlakuan. Selanjutnya dengan adanya interaksi antara pendekatan supervisi dan kemampuan berpikir abstrak terhadap pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas, dilakukan uji lanjutan dengan menggunakan Uji Scheffe untuk mengetahui rata-rata skor sampel mana yang berbeda. Rangkuman

hasil perhitungan Uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Scheffe

No	Uraian	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
1	Perbedaan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas dengan kemampuan berpikir abstrak tinggi pada pendekatan supervisi kolaboratif dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi pada pendekatan supervisi direktif ( <b>A1B1 – A2B1</b> )	0,53	3,49
2	Perbedaan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah pada pendekatan supervisi kolaboratif dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah pada pendekatan supervisi direktif ( <b>A1B2 – A2B2</b> )	16,97	3,49
3	Perbedaan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi yang disupervisi pendekatan supervisi kolaboratif dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah pada pendekatan supervisi kolaboratif ( <b>A1B1 – A1B2</b> )	1,05	3,49
4	Perbedaan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi yang disupervisi pendekatan supervisi direktif dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah pada pendekatan supervisi direktif ( <b>A2B1 – A2B2</b> )	18,55	3,49

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan perolehan hasil pengetahuan guru menyusun proposal penelitian tindakan kelas antara guru yang disupervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif dengan pendekatan supervisi direktif.

Dari hasil perhitungan dengan Uji Scheffe menunjukkan bahwa :

- 1) Untuk  $F_{hitung} = 0,53$  dimana nilai distribusi  $F_{tabel}$  dengan dk (3,99) pada taraf signifikan 5% = 3,49. Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  (0,53 < 3,49), sehingga memberikan keputusan bahwa pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru dengan kemampuan berpikir abstrak tinggi pada pendekatan supervisi kolaboratif tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan

kelas dengan kemampuan berpikir abstrak tinggi pada pendekatan supervisi direktif.

- 2) Untuk  $F_{hitung} = 16,97$  dimana nilai distribusi  $F_{tabel}$  dengan dk (3,99) pada taraf signifikan 5% = 3,49. Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (16,97 > 3,49), sehingga memberikan keputusan bahwa pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah pada pendekatan supervisi kolaboratif memiliki perbedaan yang berarti dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah pada pendekatan supervisi direktif.
- 3) Untuk  $F_{hitung} = 1,05$  dimana nilai distribusi  $F_{tabel}$  dengan dk (4,50) pada taraf signifikan 5% = 3,49. Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (1,05 < 3,49), sehingga memberikan keputusan

bahwa pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru pada dengan kemampuan berpikir abstrak tinggi pada pendekatan supervisi kolaboratif tidak memiliki perbedaan yang berarti dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru pada dengan kemampuan berpikir abstrak tinggi pada pendekatan supervisi kolaboratif.

- 4) Untuk  $F_{hitung} = 18,55$  dimana nilai distribusi  $F_{tabel}$  dengan dk (4,50) pada taraf signifikan 5% = 3,49. Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (18,55 > 3,49), sehingga memberikan keputusan bahwa pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru pada dengan kemampuan berpikir abstrak tinggi pada pendekatan supervisi direktif memiliki perbedaan yang berarti dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru pada dengan kemampuan berpikir abstrak tinggi pada pendekatan supervisi direktif.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru pada pendekatan supervisi kolaboratif dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru pada pendekatan supervisi direktif. Hal ini disebabkan karena pendekatan supervisi didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau teknik supervisi sangat bergantung kepada prototipe guru yang akan di supervisi. Seperti paradigma yang diungkapkan oleh Glickman dan Sahertian (2008) yang memilah-milah guru kedalam empat *prototype* guru. Karena setiap guru memiliki dua kemampuan dasar, yaitu berpikir abstrak dan komitmen serta kepedulian, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat dalam melakukan supervisi. Kemampuan guru dalam membuat proposal Penelitian Tindakan Kelas adalah kemampuan yang ditunjukkan guru dengan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman guru terhadap hakikat PTK itu sendiri dan disertai dengan peningkatan kompetensi profesionalnya. Pendekatan supervisi

dalam penelitian ini adalah pendekatan supervisi kolaboratif dan pendekatan supervisi direktif. Perbedaan antara kedua pendekatan ini terletak pada bentuk perlakuan pengawas sekolah yang diberikan kepada guru.

Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang mengutamakan kerja sama antara guru dan pengawas yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas profesional guru maupun pengawas (Pidarta, 2009: 148-149). Dalam supervisi kolaboratif, baik pengawas sekolah maupun guru bersama-sama bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi ini berhubungan pada dua arah. Supervisi kolaboratif memberikan warna kemitraan dalam memberikan supervisi antara pengawas sekolah dan guru, sebagai bentuk upaya dalam memahami orang yang disupervisi agar dalam melakukan supervisi dapat diperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan sebagaimana yang diharapkan.

Dalam supervisi kolaboratif potensi yang dimiliki guru bisa terealisasi dan tereksplorasi karena suasana yang dibangun antara pengawas sekolah dan guru terasa tenang dan tidak mengandung ketegangan. Bahkan sebaliknya suasana akrab dan saling memahami antar satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa terjadi karena pengawas sekolah bisa menempatkan dirinya sebagai mitra bagi guru yang disupervisi bukan sebagai orang yang mencari kesalahan dari guru.

Di samping itu juga supervisi kolaboratif memberikan ruang terbuka bagi guru sehingga guru mendapat kesempatan yang luas untuk menyampaikan permasalahan dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas yang dihadapinya sebagai wujud dari kebebasan guru dalam berdiskusi dengan pengawas sekolah. Sehingga dari diskusi yang dilakukan akan muncul ide-ide baru untuk mengatasi permasalahan guru apakah dalam pembelajaran ataupun

dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas yang bermuara pada perubahan paradigma guru dalam melakukan perubahan.

Guru dan pengawas sekolah bersama-sama menentukan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas. Guru diberi kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi ketika akan membuat proposal penelitian tindakan kelas, pengawas sekolah mendengarkan apa yang diungkapkan oleh guru dan memahami serta memberikan alternatif solusi yang tepat dalam memecahkan masalah. Guru diberi kesempatan untuk menyanggah usulan pengawas sekolah apabila tidak disetujui dan memberikan ide dan pendapat untuk memecahkan masalah dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas. Selanjutnya berdasarkan hasil diskusi ditetapkan kegiatan yang dilakukan melalui bimbingan.

Sebaliknya dalam pendekatan supervisi direktif, cara pendekatan yang diberikan pengawas sekolah kepada guru adalah bersifat langsung. Pengawas sekolah memberikan arahan langsung, maka sudah tentu pengaruh perilaku pengawas sekolah lebih dominan, dimana perilaku pengawas sekolah dapat dilakukan seperti menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur dan memberi penguatan. Berdasarkan teori tentang pendekatan direktif yang lahir dari teori psikologi behaviorisme yaitu segala perbuatan berasal dari rileks, atau respon terhadap rangsangan/stimulus. Sehingga dengan pendekatan ini guru tidak akan dapat melakukan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan dirinya apabila tidak ada rangsangan dari pengawas sekolah. Pengaruh dominan pengawas sekolah sangat kuat dalam pendekatan ini. apabila guru mempunyai masalah dalam pengajarannya, maka pengawas sekolah harus memberikan arahan langsung, dengan tujuan agar guru yang mengalami masalah perlu diberi rangsangan

penyelesaian secara langsung agar guru dapat bereaksi. Dengan demikian, pengawas sekolah menjadi central yang menentukan perbaikan pada guru, pengawas sekolah harus aktif, kreatif, inovatif dalam memperbaiki cara mengajar guru dan cara meningkatkan kemampuan guru untuk membuat proposal penelitian tindakan kelas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi dengan pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas pada guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah. Guru yang mempunyai kemampuan berpikir abstrak tinggi adalah mereka yang mempunyai daya tangkap rata-rata lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah. Karakteristik lain ditandai dengan kreatifitas yang lebih tinggi, cara berpikir yang lebih kritis, pola bekerja yang lebih variatif dan mempunyai kecenderungan ingin memperoleh jawaban atas suatu masalah dengan cara mencari sendiri. Guru yang mempunyai kemampuan berpikir abstrak tinggi juga lebih mahir dalam mengatur kegiatan kognitif dalam dirinya. Di samping itu mereka juga mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya dengan menghasilkan suatu konsep yang dapat dilambangkan dalam suatu bentuk atau suatu kata yang mewakili konsep tersebut. Berpikir abstrak merupakan salah satu jenis kemampuan yang merupakan atribut intelegensi. Menurut temen seperti yang dikutip oleh Winkel dan Aiken menjelaskan intelegensi adalah kemampuan berpikir abstrak (Winkel, 1996: 139). Kemampuan berpikir abstrak dipandang sebagai penggerak dalam mengelola setiap informasi yang masuk dalam kognisinya ketika mengikuti kegiatan supervisi yang diberikan. Dengan melihat karakteristik yang dimiliki guru yang mempunyai kemampuan berpikir abstrak tinggi, maka mereka tidak

mengalami kesulitan dalam menerima kegiatan supervisi yang diberikan oleh pengawas sekolah untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru, dibandingkan dengan guru yang memiliki kemampuan berpikir abstraknya rendah. Karena aspek yang ditekankan dalam kemampuan berpikir adalah penggunaan efektif simbol-simbol dalam menghadapi berbagai situasi khusus dalam menyelesaikan sebuah masalah. Kemampuan berpikir tidak terlepas dari pengetahuan tentang konsep, karena berpikir memerlukan kemampuan untuk membayangkan benda dan peristiwa yang secara fisik tidak selalu ada, ini seiring dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Silitonga (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir sangat menentukan perolehan hasil belajar siswa, dimana siswa yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi dapat memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya Interaksi antara pendekatan supervisi dan kemampuan berpikir abstrak terhadap pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas. Dalam kegiatan supervisi pada dasarnya terdapat saling pengaruh mempengaruhi antara unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Dalam penelitian ini, saling pengaruh tersebut terlihat pada penggunaan pendekatan supervisi terhadap peningkatan kemampuan guru dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas dan kemampuan berpikir abstrak terhadap peningkatan kemampuan guru dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas. Interaksi akan terjadi bila ada dua faktor atau lebih dan faktor-faktor tersebut terdiri atas dua taraf atau lebih. Hal ini memberikan pemahaman bahwa perubahan dalam faktor pendekatan supervisi mengakibatkan kemampuan guru yang berbeda dan perubahan kemampuan itu berada pada taraf kemampuan berpikir abstrak tinggi dan rendah.

Dengan demikian menunjukkan bahwa bila kemampuan berpikir abstrak dipertimbangkan maka dugaan tentang pengaruh pendekatan supervisi terhadap pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas akan berlawanan. Pada guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah diduga pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang disupervisi dengan pendekatan direktif lebih baik daripada guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif. Sebaliknya pada guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi diduga pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif akan lebih baik daripada guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif.

Dengan demikian diduga terdapat interaksi antara pendekatan supervisi dengan kemampuan berpikir abstrak dalam mempengaruhi kemampuan guru dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas, dengan kata lain bahwa guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah akan memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas, dibandingkan dengan guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif. Sebaliknya lagi guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi akan memperoleh kemampuan lebih baik dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas, dibandingkan dengan guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif.

## **SIMPULAN**

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah, Hasil tes pengetahuan guru menyusun proposal PTK yang disupervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif lebih tinggi dari hasil tes kemampuan guru yang disupervisi dengan pendekatan supervisi direktif.

Pengetahuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah.

Terdapat interaksi antara pendekatan supervisi dengan kemampuan berpikir abstrak dalam mempengaruhi pengetahuan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas. Dari hasil uji lanjut ternyata guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak rendah memperoleh pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas lebih tinggi jika disupervisi dengan pendekatan kolaboratif daripada guru yang disupervisi dengan pendekatan supervisi direktif, sedangkan guru yang memiliki kemampuan berpikir abstrak tinggi pengetahuan menyusun proposal penelitian tindakan kelas tidak berbeda jika disupervisi dengan pendekatan supervisi kolaboratif maupun pendekatan supervisi direktif.

1. Direktorat Pembinaan Pendidik dan tenaga kependidikan, direktorat Jenderal

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Agus. 2001. *Manajemen Supervisi*. Edisi Ke-4. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet. 2008. *Konsep Dasar & teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Silitonga, S. 2013. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Abstrak Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP

Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan beasiswa S2 Kepengawasan bagi peneliti dan juga dana penelitian sehingga dapat menimba ilmu di Universitas Negeri Medan (UNIMED).

2. Prof. Dr. Abdul Muin Sibuea, M.Pd selaku pembimbing I sekaligus sebagai Direktur Program Pascasarjana UNIMED serta Dr. Ir. Darwin, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan moril kepada peneliti agar terus dapat melakukan penelitian secara kontinu.
3. Kepada seluruh keluarga besarku terutama suami tercinta (Yakhman Hulu, S.Ag) yang selalu setia, sabar serta memberikan do'a kepada penulis, kepada kedua orang tuaku dan ketiga putra putriku tercinta yang selalu menjadi motivator dan semangat bagi penulis, semoga diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT.

Negeri 3 Medan. Thesis. Universitas Negeri Medan.

- Suragantara, Bagus, Ida. 2012. "Pengaruh Supervisi Kolaboratif Berbasis Evaluasi Diri Terhadap Kemampuan Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Ditinjau dari Konsep Diri Guru Pada Guru Gugus III Kelurahan Sukowati". *Jurnal Penelitian Pasca Sarjana Undiksha*. Vol. 3 No.2

- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Belajar* Jakarta Grasindo